



**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGURANGI GAYA
HIDUP HEDONISME PADA *CIRCLE* ANAK USIA REMAJA DI BREBES**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

MUHAMMAD JOHAN ANDRIYANTO

NPM 1120600041

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

Nama : Muhammad Johan Andriyanto

NPM : 1120600041

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Skripsi dengan judul : “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Anak Usia Remaja Di Brebes” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan dihadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, 3 Juli 2024

Pembimbing I



Mulyani, M.Pd

NIDN. 0615107502

Pembimbing II



Hastin Budisiwi, M.Pd

NIDN. 0628038601

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Anak Usia Remaja Di Brebes” Karya,

Nama : Muhammad Johan Andriyanto

NPM : 1120600041

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Telah dipertahankan dihadapan sidang dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, Pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2024

Ketua



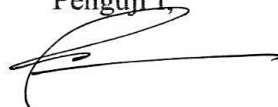
Dr. Hanung Sudibyso, M.Pd
NIDN 2316981983

Sekretaris



Mulyani, M.Pd
NIDN 0615107502

Anggota penguji,
Penguji I,



Dr. Maufur, M.Pd
NIDN 8969320021

Penguji II



Hastin Budisiwi, M.Pd
NIDN 0628038601

Penguji III



Mulyani, M.Pd
NIDN 2316981983

Disahkan,
Dekan



Dr. Yoga Prihatin, M.Pd
NIDN 0603067403

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Anak Usia Remaja Di Brebes ”. Ini beserta seluruh isinya adalah benar benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku pada pendidikan.

Dengan pernyataan ini saya siap menanggung jawab resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya.

Tegal, 3 Juli 2024

Yang menyatakan,

A handwritten signature in blue ink is written over a yellow 2000 Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'TEL. 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '6175FALX247820038'.

Muhammad Johan Andriyanto

NPM. 1120600041

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jadilah orang yang dermawan, tapi jangan menjadi pemboros.
Jadilah orang yang hidup sederhana, tetapi jangan menjadi orang yang kikir. “(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua saya, Bapak (Supardi) dan Ibu (Rochanah) yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada anaknya sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.
2. Almamater tercinta Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT, dengan segala Rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Remaja Di Brebes”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Taufiqulloh, M. Hum, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ibu Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Mulyani, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dan selaku Dosen Pembimbing I yang membimbing saya dengan penuh keikhlasan selama penyusunan skripsi.
4. Ibu Hastin Budisiwi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa dengan sabar mengarahkan, membimbing, memberi ide, waktu dan dukungan kepada
5. penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak ibu dosen yang telah memberikan motivasi dengan tulus dalam menyampaikan materi perkuliahan selama ini.
7. Bapak Dochi selaku ketua RT 04 Kelurahan Gandasuli Brebes yang sudah mengizinkan penelitian ini.
8. Teman-teman Prodi Bimbingan dan Konseling angkatan 2020 yang sudah banyak memberikan kebaikan kepada saya.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu selesainya skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun pembaca.

Tegal, 3 Juli 2024

Mumhammad Johan Andriyanto

ABSTRAK

Johan, Andriyanto Muhammad 2024. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme pada *Circle* Remaja Di Desa Gandasuli Kabupaten Brebes. Skripsi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Mulyani M.Pd

Pembimbing II : Hastin Budisiwi M.Pd

Kata Kunci : Remaja, Hedonisme, Pola Asuh, *Circle*

Perkembangan zaman di era modern ini membawa banyak sekali perubahan, terutama perubahan ekonomi. Semakin berkembangnya ekonomi di era modern ini, akan memunculkan suatu perubahan gaya hidup di masyarakat, terutama gaya hidup hedonisme di kalangan remaja, hal ini dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua dalam mengasuh anaknya sehingga anaknya mengalami perubahan seperti itu akibat perkembangan ekonomi di era modern ini. Di Brebes terutama di Desa Gandasuli, ditemukan suatu *circle* remaja dengan gaya hidup hedonisme. Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan, yaitu 1). Mengetahui gaya hidup hedonisme pada *circle* remaja, 2). Faktor penyebab dari remaja yang terjerumus pada gaya hidup hedonisme, 3). Mengetahui peran pola asuh orang tua dalam mengurangi gaya hidup hedonisme pada anaknya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 sampel remaja yang akan dijadikan sebagai responden utama, dan 3 orang tua responden yang akan dijadikan sumber data pendukung dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi QSR *Nvivo 12* untuk menganalisis data penelitiannya.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki gaya hidup hedonisme diantaranya suka mengisi waktu luangnya di *basecamp* bersama *circle* mereka, *circle* remaja ini juga suka belanja barang mewah misalnya seperti sepatu dan jam tangan mahal, dan *circle* remaja tersebut juga suka pergi ke tempat mewah seperti *cafe* atau *mall*. Faktor yang menyebabkan *circle* remaja terjerumus pada gaya hidup hedonisme adalah karena faktor teman sebaya atau teman dari *circle* mereka sendiri. Peran pola asuh orang tua dalam mengurangi gaya hidup hedonisme pada *circle* remaja adalah mereka harus memberikan pengawasan dan perhatian lebih pada anak – anaknya, agar mereka bisa mengontrol perilaku anaknya tersebut agar tidak berlebihan lagi dalam gaya hidup hedonisme.

ABSTRACT

Johan, Andriyanto Muhammad. 2024. *The Role of Parenting Styles in Reducing the Hedonistic Lifestyle Among Adolescents in Gandasuli Village, Brebes Regency.* Undergraduate Thesis, Guidance and Counseling, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pancasakti Tegal.

Advisor I: Mulyani, M.Pd

Advisor II: Hastin Budisiwi, M.Pd

Keywords: Adolescents, Hedonism, Parenting Style, *Circle*

The advancement of times in the modern era has brought many changes, particularly in the economic sphere. As the economy continues to develop in this modern era, it leads to changes in lifestyle in society, especially a hedonistic lifestyle among teenagers. This can be attributed to the parenting style of parents, which influences their children to undergo such changes due to the economic development in this modern era. In Brebes, particularly in Desa Gandasuli, a group of teenagers with a hedonistic lifestyle has been found. In this study, the researcher aims to: 1) Understand the hedonistic lifestyle among the teenage group, 2) Identify the factors leading teenagers to fall into a hedonistic lifestyle, 3) Determine the role of parenting style in reducing the hedonistic lifestyle among their children.

This study employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The researcher selects 3 teenage participants as the primary respondents and 3 parents as supplementary data sources for the study. Data analysis is conducted using the QSR Nvivo 12 application.

The results of the study indicate that teenagers with hedonistic lifestyles often spend their leisure time at a basecamp with their circle of friends. This group also tends to shop for luxury items, such as expensive shoes and watches, and frequents upscale places like cafes or malls. The factor contributing to this hedonistic lifestyle is primarily peer influence from their own circle of friends. The role of parental guidance in reducing hedonistic behaviors among these teenagers is crucial; parents need to provide more supervision and attention to their children to help control and limit excessive hedonistic tendencies.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PEMBAHASAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
KAJIAN TEORI	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua	11
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	11
2.1.1.2 Jenis Pola Asuh	13
2.1.1.3 faktor yang mempengaruhi pola asuh	18
2.1.2 Gaya hidup Hedonisme	20
2.1.2.1 Pengertian Hedonisme	20
2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme	23
2.1.2.3 Dampak gaya hidup hedonisme	29
2.1.3 Circle Remaja	32
2.1.3.1 Pengertian Circle Remaja	32
2.1.3.2 Faktor terbentuknya Circle Remaja	34

2.1.3.3 Dampak <i>Circle</i> Petemanan Pada Remaja	36
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Kerangka Berpikir	42
BAB 3	44
METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	44
3.2 Prosedur Penelitian	46
3.3 Sumber Data.....	50
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	50
3.3.2 Waktu Penelitian	51
3.3.3 Gambaran Responden	52
3.4 Wujud Data	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1 Wawancara	55
3.5.2 Observasi	57
3.5.3 Dokumentasi	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	58
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	64
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Hasil Penelitian.....	66
4.1.1 Persiapan Penelitian	66
4.1.2 Konsultasi Judul Penelitian.....	67
4.1.3 Menyusun Proposal	67
4.1.4 Pengajuan Izin Penelitian.....	68
4.1.5 Pelaksanaan Penelitian.....	68
4.1.6 Identitas Responden	68
4.1.7 Analisis Hasil Kualitatif.....	70
4.1.7.1 Analisis Pra Lapangan.....	71
4.1.7.2 Analisis Lapangan.....	72
4.1.7.3 Analisis Setelah Lapangan.....	75
4.1.8 Deskripsi Lokasi dan Data Penelitian	76
4.1.9 Hasil Observasi.....	77

4.1.10 Hasil Wawancara.....	84
4.1.11 Analisis Data	104
4.2 Pembahasan.....	115
BAB V.....	124
KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
5.1 Kesimpulan.....	124
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
Lampiran.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir	43
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	46
Gambar 3. 2 Lokasi	50

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin waktu bergerak maju semakin juga teknologi tumbuh dan besar dengan pesatnya, hal ini berdampak positif pada orang-orang di zaman sekarang karena pada saat ini teknologi sangat mudah sekali diakses bagi semua orang yang menggunakannya seperti anak – anak, remaja dan orang tua. Dalam hal ini tugas dan kewajiban orang tua dalam mengasuh anak sangatlah memiliki arti untuk perkembangan tingkah laku dan pembentukan karakter dari masa kanak - kanak sampai masa remaja.

Remaja adalah fase ke dua dalam hal perkembangan dan pertumbuhan individu setelah fase anak-anak, dalam fase ini usia anak-anak sampai remaja yaitu antara usia 12 tahun-21 tahun. Dalam fase anak-anak menuju remaja dibagi 3 fase menurut seorang pakar perkembangan antara lain, yang pertama yaitu fase perkembangan remaja awal yaitu di usia 12 - 15 tahun, yang kedua yaitu fase remaja pertengahan diantara usia 15 - 18 tahun dan yang ketiga yaitu fase remaja akhir antara usia 18 - 21 tahun (Santrock 2021:465).

Pada masa remaja sedang sibuk-sibuknya mencari jati diri, pada fase ini remaja condong ingin mempunyai keingintahuan yang lebih akan pada dirinya, sehingga bukan tidak mungkin para remaja tidak ragu untuk mencoba akan hal baru yang didapatkannya dari dunia barunya, hal ini bisa remaja dapatkan akibat perkembangan teknologi yang pesat ini sehingga tidak jarang para remaja di fase

ini mengalami perubahan yang sangat pesat atau jauh berbeda dari masa anak-anak, misalnya dimasa anak-anak mereka menjadi anak yang baik namun di fase remaja akhir, sebagian besar dari mereka terjerumus pada perilaku dan pola pikir yang hanya mementingkan kesenangan tanpa memikirkan dampak dari kesenangan tersebut. Lingkungan juga memiliki pengaruh penting terhadap remaja yang sedang mencari jati diri, karena itu mereka menjadi mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal baru yang mereka temui.

Sebab itulah orang tua harus menyadari betapa pentingnya tugas mereka mengenai pola asuh anak karena pada dasarnya pola asuh anak bertujuan untuk menuju perkembangan dan pertumbuhan utama pada anak, seorang anak wajib mendapatkan kebutuhan fisik psikologis dan sosial dari pola asuh yang didapatkan dari orang tuanya. Untuk mencapai tujuan utama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak diperlukan teknik pola asuh atau *caring techniquess* agar tepat dengan tingkah laku, sikap dan sifat anak, hal ini karena setiap keluarga atau orang tua memiliki keadaan latar belakang berbeda – beda dalam mengasuh anak, karena hal ini berpengaruh dalam pembentukan kemampuan, keterampilan dan mendidik menurut Sari 2014 dalam jurnal (Khairunnisa, n.d. 2022)

Pandangan Baumrind mengenai pola asuh yang dikutip oleh Yusuf mengartikan pola asuh sebagai suatu pola sikap atau cara orang tua memperlakukan anaknya, masing-masing mempunyai dampak tersendiri perilaku anak, termasuk kemampuan emosional dan intelektual anak (Rahmayanty et al., 2023).

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sangatlah mempunyai pengaruh yang tinggi dalam pembentukan dan perkembangan anak, hal ini senada dengan

pernyataan menurut pakar ahli yang menyatakan bahwa pola asuh dari orang tua memiliki beberapa pengaruh dalam pembentukan tingkah laku anak seperti kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak menurut Yusuf dalam (Sakung et al., n.d). Jika orang tua memberikan pola asuh yang baik pada anak terutama difase remaja ini tentunya remaja akan memiliki nilai moral yang positif seperti pada fase anak-anaknya, namun jika orang tua tidak memberikan pola asuh yang baik kepada remaja terutama di era modern dengan teknologi yang canggih ini maka remaja akan terjerumus pada pergaulan yang salah dan berdampak pada gaya hidup remaja yang mengikuti zaman.

Brebes merupakan Kota yang maju karena perkembangan teknologi dan ekonominya, di Brebes sering ditemukan para remaja yang berpakaian atau berpenampilan mewah dan remaja tersebut biasanya berada di *cafe, mall* atau tempat mewah lainnya. Fenomena tersebut sering sekali ditemui di Brebes wilayah pusat kota yang dimana wilayah tersebut merupakan kawasan dengan perkembangan ekonominya yang sangat maju. Adanya remaja yang memiliki gaya hidup mewah seperti ini, biasanya faktor dari orang tua remaja itu sendiri dan faktor lingkungan yang menjadi tempat dimana ia berosialisasi, remaja sekarang ini biasanya mengikuti gaya hidup dilingkungan sekitarnya. Lingkungan remaja tersebut itu juga kebanyakan dalam kesehariannya itu berpenampilan tidak biasa namun selalu berpenampilan dan berpakaian (*outfit*) selalu mewah, kebanyakan dari *circle* mereka itu hanya mencari kesenangan atau kepuasan tersendiri.

Gaya hidup terus berlanjut dari tahun ke tahun terus berkembang, perkembangan teknologi dan era digital semakin kompleks maka lingkungan

tempat tinggal akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan gaya hidup. Dalam hal pilihan gaya hidup, seseorang mungkin lebih memilih gaya hidup yang sedang populer saat ini. Hal ini juga didukung Menurut Koller&Keller 2014 dalam (Sri Rahayu et al., 2023:653) Gaya hidup merupakan perwujudan interaksi utuh seseorang dengan lingkungannya, salah satunya adalah gaya hidup, yaitu aktivitas yang dilakukan seseorang berdasarkan keinginan terhadap yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhan seperti hobi, belanja, hiburan dan kepentingan pribadi untuk bersenang-senang.

Remaja yang mendapatkan pola asuh kurang baik dari orang tuanya maka cenderung akan mudah terbawa oleh lingkungan disekitarnya dalam hal apapun, baik dari gaya hidup maupun lainnya hal ini senada dengan pernyataan dalam (Khairunnisa, n.d.) bahwa gaya menggambarkan bahwasanya manusia itu seutuhnya ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya, berarti gaya hidup ini adalah kombinasi dari dari kebutuhan akan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap individu, oleh karena banyak jenis gaya yang dikenal gaya hidup yang berkembang dimasyarakat saat ini yaitu seperti gaya hedonisme.

Pada observasi awal peneliti yang dilakukan pada 20 Januari 2024 menjelaskan bahwa di Brebes sering dijumpai perbedaan gaya hidup antara orang tua dengan anaknya contoh saat ini ada pada salah satu keluarga di Desa Gandasuli Brebes yang notabnya adalah keluarga sederhana yang tentunya adalah keluarga tersebut hidup dalam gaya hidup yang seadanya atau secukupnya saja sesuai dengan kemampuan ekonominya, namun keluarga tersebut memiliki pola asuh terhadap anak yang kurang baik atau dalam artian anak dari keluarga tersebut bergaul dengan

lingkungan sekitarnya yang memiliki gaya hidup hedonisme sehingga anak dari keluarga tersebut terjerumus dalam gaya hidup hedonisme akibat dari orang tua kurang mengawasi pergaulannya.

Gaya hidup hedonisme sendiri memiliki arti suatu gaya hidup yang dimiliki oleh setiap individu bahwa mereka menganggap kesenangan materi, kemewahan adalah suatu cara untuk menikmati hidup yang sedang mereka jalani sekarang ini (Tias Novitasari et al., 2023). Dalam gaya hidup hedonisme, para individu sering melakukan aktivitas sehari-harinya mencari kesenangan dalam hidupnya diluar rumah dengan bergaul dengan teman-teman sesama hedonismenya, seperti pergi ke *mall* atau *cafe-cafe* mahal untuk mencari perhatian dan pujian dari orang lain.

Pada usia remaja *circle* dianggap penting dizaman sekarang ini, hal ini dikarenakan hubungan pertemanan pada usia remaja mengikat suatu minat yang sama kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling menolong dalam memecahkan masalah adalah bentuk dari suatu *circle* pada pertemanan remaja sehingga tidak heran jika mempunyai *circle* yang baik akan berdampak pada perilaku, tindakan dan gaya hidup yang baik, begitu pula sebaliknya *circle* yang buruk akan membawa dampak yang buruk juga. Di Brebes banyak *circle* yang dalam pergaulan memiliki gaya hidup yang hedonisme atau dalam artian *circle* pada pertemanan remaja di daerah brebes cenderung lebih mementingkan kesenangan diri dan kebebasan dalam menikmati hidup, dalam hal ini, mereka hanya mencari kepuasan dalam berbagai hal. Contohnya dalam hal persaingan penampilan atau *outfit*, mereka hanya mencari perhatian dan pujian dari orang lain tanpa memikirkan apa manfaat dari hal tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan dari para ahli yang

menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme suatu anggapan atau pemikiran yang menganggap bahwa kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir dari hidup (Prastiwi & Fitria, 2020)

Dari fenomena diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dizaman sekarang ini banyak pergaulan yang menyebabkan perubahan gaya hidup seseorang, terutama pada pergaulan *circle* yang sangat erat sekali dalam hubungan pertemanan dan sangat erat juga memiliki dampak yang kurang baik yaitu seperti orang tua merasa tertekan akibat anaknya yang memaksakan dirinya untuk mengikuti gaya hedonisme atau tren yang sedang terjadi, perilaku hedonisme juga memberikan dampak pada ekonomi keluarga, dimana mereka menggunakan uang untuk membeli barang yang sedang trending, dari anak tersebut juga mempengaruhi jika *circle* tersebut memiliki pergaulan yang kurang baik seperti dalam contoh diatas, suatu *circle* dalam pergaulan dapat merubah gaya hidup seseorang seperti membuat orang yang hidup dalam kesederhanaan menjadi suatu gaya hidup hedonisme jika individu kurang mendapatkan pola asuh dari orang tua dalam hal pengawasan pergaulan remaja, maka dari itu fokus utama dalam penelitian ini adalah “**Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Remaja Di Brebes**”.

1.2 Identifikasi masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Gaya hidup remaja yang mengikuti perkembangan zaman yaitu berpakaian atau ber*outfit* mewah, seperti pergi dengan pakaian mahal agar bisa mendapatkan pujian dari orang lain.
- b. Gaya hidup remaja yang hedonisme selalu tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya, seperti selalu memberi barang baru walau sudah pernah membeli barang tersebut.
- c. Remaja lebih mementingkan kesenangan tanpa melihat kebutuhan, seperti remaja tersebut memilih membeli barang baru daripada membeli kebutuhan pribadinya.
- d. Memilih pertemanan berdasarkan status sosial di lingkungan, seperti harus berkumpul dengan orang – orang yang sesuai dengan kriteria mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah ditetapkan maka perlu adanya pembatasan masalah, hal ini bertujuan agar penelitian dan pengkajian dalam penyusunan skripsi ini lebih fokus terhadap masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Dalam pembatasan masalah ini peneliti menetapkan pembatasan masalah atau menitik beratkan penelitian ini pada Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* Remaja Di Brebes,

Khususnya di Desa Gandasuli Brebes dengan kata kunci atau dengan fokus yang diteliti sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada remaja yang mengalami gaya hedonisme, responden tersebut berdomisili di Brebes
- b. Fokus penelitian pada remaja rentang usia 18-21 tahun yang berjumlah 3 dari 6 remaja
- c. Penelitian ini dibatasi pada remaja laki-laki yang memiliki gaya hedonisme

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gaya hidup hedonisme pada *circle* remaja di Desa Gandasuli Brebes?
- b. Apa faktor penyebab remaja yang terjerumus pada gaya hidup hedonisme di Desa Gandasuli Brebes?
- c. Bagaimana peran pola asuh Orang Tua dalam mengurangi gaya hidup hedonisme?

1.5 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang beserta rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gaya hidup hedonisme pada *circle* remaja di Desa Gandasuli Brebes
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab dari remaja yang terjerumus pada gaya hidup hedonisme di Desa Gandasuli Brebes

- c. Untuk mengetahui bagaimana peran pola asuh orang tua dalam mengurangi gaya hidup hedonisme pada anaknya

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan bisa bermanfaat bagi semua orang, maka dari itu penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yaitu manfaat yang memberikan pembelajaran teori pada saat penelitian untuk digunakan pada masa yang akan datang, tepatnya untuk digunakan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis itu sendiri adalah manfaat yang berhubungan dengan manfaat yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan mengetahui bagaimana memecahkan masalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengurangi Gaya Hidup Hedonisme Pada *Circle* remaja untuk semua bersangkutan dalam penelitian ini, terutama orang tua, masyarakat, dan bagi peneliti.

Berikut manfaat praktis untuk beberapa pihak yang ada pada penelitian diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Remaja

Manfaat dalam penelitian ini bagi remaja adalah untuk memberikan edukasi kepada para remaja agar mereka bisa menggunakan uang mereka sebaik mungkin, karena dampak yang akan mereka rasakan pasti terjadi.

b. Bagi orang tua

Manfaat penelitian bagi orang tua sangatlah penting karena orang tua adalah peran utama dalam pengawasan perubahan perilaku remaja di zaman sekarang dengan hasil penelitian ini semoga orang tua bisa memahami bagaimana cara pola asuh dan mengawasi remaja dalam pergaulannya agar remaja tersebut tidak terjerumus dalam pergaulan yang salah.

c. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah bisa mengedukasi masyarakat jika ada *circle* remaja yang dalam bergaul tidak sewajarnya atau dalam artian *circle* remaja tersebut bergaul diluar batas wajarnya sehingga masyarakat bisa memberikan contoh yang baik pada *circle* remaja tersebut, bagaimana bergaul dengan batas wajar atau batas kemampuan masing-masing.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan tindakan dan metode orang tua dalam membentuk, mengajari, dan membiasakan anaknya dalam hal – hal yang baik, menjaga dan merawat anak dari suatu hal yang kurang baik dari faktor lingkungan juga merupakan suatu bentuk tindakan dari pola asuh orang tua yang sangat perlu dilakukan.

Pola asuh dan pendidikan yang baik dari orang tua sangat perlukan untuk mendidik dan membiasakan anaknya agar selalu berperilaku baik dan benar dalam kehidupan sehari – harinya. Setiap keluarga pasti mempunyai metode pola asuh berbeda – beda dari orang lain dalam membentuk kepribadian anaknya.

Pola asuh bisa didefinisikan dalam bentuk hubungan antara anggota keluarga yaitu orang tua dan anak dalam kehidupan sehari – harinya dalam rumah tangga mereka, pola asuh juga menggambarkan bentuk pendidikan dari orang tua mengenai aturan – aturan dalam kehidupannya menurut Latifah, 2011 dalam (Hidayatulloh, n.d.). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan orang tua dengan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak pada saat dewasa nanti, karena tingkah laku anak atau kepribadian anak saat remaja nanti tergantung hasil didikan dari orang tuanya,

jika orang tua berhasil dalam mendidik anak maka anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik pula, begitu pula sebaliknya, karena itulah apa yang di perankan Orang Tua akan memberikan gambaran atau cerminan untuk anaknya. Jadi jika cerminan dari Orang tuanya baik atau buruknya yang dilakukan maka anak akan menirukannya.

Dalam mendidik dan mengajari anak, orang tua seharusnya bisa membiasakan hal – hal yang baik kepada anaknya agar nantinya anak tersebut sudah terbiasa oleh hal – hal tersebut yang nantinya akan muncul kepribadian yang baik dari anak tersebut. Setiap orang tua mempunyai suatu hubungan, hubungan itu tidak selalu bersifat searah. Dalam suatu keluarga, terjalinnya komunikasi yang baik sangatlah diperlukan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia. Menurut Santrock (Nigmah, 2019) menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh anak tergantung hubungan dan komunikasi yang baik dalam keluarganya.

Menurut Albert Schweitzer dalam (Nigmah, 2019:460) Model bimbingan dan ajaran yang baik dari orang tua untuk anak adalah modelling. Dalam model ini orang tua akan berubah menjadi karakter seperti anak – anaknya, dalam model ini dijelaskan bahwa orang tua adalah model utama untuk anaknya agar dalam membentuk perilaku baik atau buruknya. Gaya sifat atau sikap dari anak akan terbentuk melalui gaya atau sikap orang tuanya juga, dengan menggunakan modelling anak akan mempelajari sikap dan sifat yang baik dari orang tuanya yang ditunjukkan dalam modelling ini, Anak akan menjadikan monitoring orang tuanya dalam hal ini.

Dari beberapa pengertian mengenai pola asuh yang sudah diuraikan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa pola asuh adalah cerminan sifat dan sikap dari orang tua untuk anak dalam melakukan hubungan atau komunikasi dalam lingkungan keluarganya untuk membentuk karakteristik anaknya tersebut.

2.1.1.2 Jenis Pola Asuh

Setiap keluarga mempunyai metode masing – masing dalam hal pola asuh anaknya, metode itu pasti tidak selalu sama dan pastinya setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda – beda. Menurut Santrock 2011 (Soaputty et al., n.d.) menjelaskan macam – macam metode pola asuh yaitu sebagai berikut:

a. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola pengasuhan otoriter merupakan pola asuh yang mengharuskan anak untuk menaati semua ucapan atau aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua yang menggunakan metode ini akan mengasihkan batasan dan kontrol terhadap anaknya agar mengurangi bentuk keributan antara orang tua dengan anaknya. Orang tua dengan metode ini memiliki ciri jika anaknya tidak mengikuti perintah dari orang tuanya, maka anaknya tersebut akan dihukum oleh orang tuanya, orang tua berbicara dengan nada tinggi jika akan memerintah anaknya, orang tua juga tidak segan – segan untuk melakukan kekerasan pada anaknya jika anaknya tidak menuruti keinginannya. Akibat dari pola asuh otoriter

ini anak akan merasa kurang senang, ketakutan, kecemasan saat dibandingkan dengan anak – anak yang memiliki pola asuh lainnya, anak juga akan takut dan kesulitan dalam melakukan kegiatan dan interaksi dengan siapapun akibat pola asuh seperti ini.

b. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola pengasuhan demokratis merupakan metode pola asuh yang menekankan kepada anaknya agar menjadi anak yang mandiri namun tetap orang tua akan memberikan batasan tertentu pada anaknya. Dalam pola asuh ini bisa dicirikan seperti interaksi yang bagus dari orang tua pada anaknya, dengan adanya interaksi yang bagus orang tua bisa membantu anaknya jika mereka mempunyai masalah dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam pola asuh ini juga Orang tua sering memuji anak-anak mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang baik dan mengajari mereka bagaimana melakukan segalanya secara mandiri dengan rasa tanggung jawab.

c. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Pola pengasuhan membiarkan merupakan bentuk pola asuh yang didalamnya orang tua tidak akan ikut campur dalam apa yang dilakukan oleh anaknya, namun dalam pola asuh ini orang tua tetap memberikan sedikit batasan didalamnya. Orang tua akan membebaskan anaknya agar bisa melakukan apapun sesuai kemauan mereka, namun dalam hal ini ada dampak tersendiri didalamnya seperti anak tidak akan belajar bagaimana mengontrol tindakannya dalam melakukan kegiatannya.

Dalam pola asuh ini ada beberapa orang tua yang sering menggunakan pola asuh ini karena mereka menganggap anaknya akan bisa menghasilkan perilaku yang baik seperti perilaku dengan kreativitas tinggi dan anak bisa percaya dengan dirinya sendiri. Namun pada pola asuh ini anak – anak tidak selalu bisa belajar menghormati orang lain dan sulit mengendalikan tingkah lakunya sendiri, anak – anak dalam pola asuh ini biasanya angkuh, memikirkan diri sendiri tidak taat aturan dan sulit berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik pada teman seumuran mereka.

d. Pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Pola asuh mengabaikan merupakan pola asuh yang tidak memiliki keterkaitan hubungan orang tua dengan anaknya. Orang tua yang menggunakan metode ini memiliki waktu yang terbatas untuk menemani anaknya tumbuh besar, sehingga berdampak anaknya akan mempunyai hubungan sosial yang kurang baik. Dalam hal ini anak – anak mungkin melupakan kewajiban orang tuanya dalam kebutuhannya sendiri karena pada dasarnya pada pola asuh ini orang tua sering mengabaikan anak dengan alasan memiliki pekerjaan yang sibuk sehingga orang tua tidak bisa menemani anaknya untuk tumbuh besar dan berdampak pada kepribadian anak yang tidak punya wawasan untuk bersosialisasi pada lingkungannya. Pada pola asuh ini dampak yang lain juga anak tidak bisa mengendalikan dirinya dalam melakukan sesuatu

karena tidak adanya dukungan dari orang tua, misalnya seperti tidak percaya diri, tidak mandiri, malas, suka bikin gaduh atau yang lainnya.

Pola asuh pada dasarnya harus dilakukan oleh orang tua, karena orang tua lah yang bertanggung jawab atas anugerah atau kepercayaan yang diberikan oleh Allah Swt untuk menjaga dan merawat anaknya, namun dalam hal pola asuh, tidak semua orang tua menjadi tokoh utama yang mengasuh dan merawat anaknya, karena kondisi setiap keluarga berbeda – beda permasalahan yang didalamnya, entah itu dari segi ekonomi yang mengharuskan orang tua untuk bekerja dan meninggalkan anaknya atau dari segi perceraian, dalam hal ini jika kondisi keluarga tersebut mengalami salah satu dari 2 permasalahan tersebut maka pola asuh atau tanggung jawab merawat anaknya akan dialihkan oleh kakek – neneknya atau yang biasa disebut dengan jenis pola asuh *grandparenting*.

Pola asuh *grandparenting* merupakan pola asuh yang diberikan oleh kakek – neneknya saat orang tua dari anak tersebut tidak bisa mengasuh anaknya sendiri karena alasan tertentu (Pagarwati & Rohman, 2020). Pola asuh *grandparenting* terjadi karena orang tua memiliki alasan tertentu tidak bisa mengasuh anak mereka, entah itu karena sibuk bekerja atau alasan lain, sehingga agar anaknya terurus mereka meminta bantuan kepada keluarga lain yaitu kakek dan neneknya untuk mengasuh cucunya, dalam hal ini kakek – nenek dari anak tersebut memiliki tanggung jawab penuh dan mengambil peran

pengganti dari orang tua untuk mengasuhnya sampai ia dewasa nanti, dalam pola asuh *grandparenting*, kakek neneknya pasti mempunyai pengalaman yang lebih besar dalam mengasuh dari pada orang tua kandung dari anak tersebut.

Dalam pola asuh *grandparenting* juga semua perihal yang berkaitan dengan anak adalah tanggung jawab kakek neneknya, kehidupan dari anak tersebut semuanya tanggung jawab dari kakek – neneknya yang mengasuh, orang tua dari anak tersebut hanya memberikan uang untuk membantu kebutuhan sehari – harinya atau bahkan hanya menjadi penonton saja tidak terlibat langsung dalam pengasuhannya karena alasan tertentu, dalam pola asuh seperti ini dinamakan dengan pola asuh *neglectful*, hal ini senada dengan pendapat Santrock dalam (Fadilah et al., 2023:2) menjelaskan bahwa pola asuh *neglectful* adalah pola asuh yang dilakukan tanpa melibatkan kedua orang tua dari anak tersebut.

Dari beberapa pernyataan diatas mengenai jenis pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa, banyak sekali jenis pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua agar bisa mengasuh anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dimasa yang akan datang, namun dalam penelitian ini pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja cenderung mengalah ke pola asuh mengabaikan.

2.1.1.3 faktor yang mempengaruhi pola asuh

Faktor yang menyebabkan pola asuh pada anak menurut Zulfikar, 2017 dalam (Soaputty et al., n.d. 2022:426) antara lain:

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua merupakan suatu hal yang paling utama dalam mengasuh anaknya, dalam hal ini orang tua harus bisa mempersiapkan segalanya agar bisa mendidik anaknya dengan baik. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya agar anaknya tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik atau dalam artian memiliki karakter dan kepribadian yang baik pula, cara yang utama misalnya menyisakan waktu luang untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak, mengawasi perilaku anak sehari – harinya, dan yang paling penting yaitu mengajarkan anak – anak sesuatu hal yang baik dimulai sejak dini agar nantinya anak bisa memiliki karakter dan kepribadian yang baik pula.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang paling umum dalam pembentukan kepribadian dan tingkah lakunya dalam pertumbuhan anak karena lingkunganlah yang akan menjadi pusat interaksi nantinya dimana anak akan belajar dan menemukan hal – hal baru diluar rumahnya entah itu hal baik atau hal buruk yang ia temukan, jadi dalam hal ini orang tua harus terus mengawasi anaknya agar

tidak terjerumus dalam hal – hal yang kurang baik akibat faktor lingkungan.

c. Budaya

Budaya merupakan faktor yang akan membuat anak berubah tingkah laku dan kepribadiannya, karena didalam budaya akan ada kebiasaan – kebiasaan baru yang akan membuat anak untuk mendorong mengikuti kebiasaan tersebut, dalam budaya ini tidak selamanya budaya atau kebiasaan yang baik dari budaya ini pasti juga ada kebiasaan yang kurang baik, sehingga orang tua harus mengetahui kebiasaan seperti apa yang sedang dilakukan anaknya.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock 2022 dalam (Langi & Talibandang, n.d.) faktor yang mempengaruhi pola asuh salah satunya adalah faktor ekonomi dan faktor pengalaman. Faktor ekonomi merupakan faktor penentu dalam bentuk pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, biasanya jika ekonominya tinggi maka pola asuhnya lembut, dimanja, dan penuh kasih sayang, berbeda dengan ekonomi rendah yang biasanya mengasuh anak dengan keadaan keras agar anak bisa menghargai usaha orang tuanya dalam mengasuhnya.

Sedangkan pendapat lain juga menerangkan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya salah satunya yaitu faktor agama dan faktor jenis kelamin (Kadir, n.d. 2020:159),

faktor agama misalnya orang tua mempunyai kedekatan agama dengan sang illahi maka anaknya akan diajarkan tentang keagamaan sendiri dia berusia dini sedangkan faktor jenis kelamin maksudnya orang tua akan memberikan pola asuh yang keras dan tegas pada anak laki – laki dan untuk anak perempuan orang tua memberikan pola asuh yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh sangatlah beragam dan bermacam – macam, dari faktor – faktor yang telah disebutkan tadi mempunyai dampak tersendiri pada perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan saat dia sudah remaja atau dewasa.

2.1.2 Gaya hidup Hedonisme

2.1.2.1 Pengertian Hedonisme

Menurut Suwarman (Zakia et al., 2022:451) gaya hidup adalah suatu pola atau perilaku seseorang yang di realisasikan dalam aktivitas keinginan dan pendapat dari seseorang dalam kehidupan sehari - harinya saat ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan mengenai gaya hidup menurut Antonius Sepriadi dalam (Setianingsih, 2018:142) yang menyatakan bahwa gaya hidup adalah suatu bentuk kehidupan yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dalam kegiatannya dan perilakunya untuk menghabiskan waktunya dalam sehari-hari saat mereka berada dalam lingkungan sekitarnya.

Koller&Keller 2014 dalam (Sri Rahayu et al., 2023:653) menerangkan tentang gaya hidup yaitu gambaran aktivitas individu dalam menjalani kehidupan sehari – harinya. Artinya gaya hidup adalah suatu kebutuhan diri untuk melakukan aktivitas atau tindakan sehari – harinya sesuai aturan yang ada dalam hidupnya atau sesuai dengan keinginannya yang terpenting dia senang dalam menjalani hidup, seperti gaya hidup hedonisme.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan jika ada suatu individu yang bergabung atau terjerumus dalam lingkungan yang memiliki gaya hidup hedonisme maka sudah dipastikan individu tersebut akan terbawa oleh pengaruh dari lingkungan tersebut atau dalam artian individu tersebut akan terbawa oleh gaya hidup hedonisme darimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Gaya hidup hedonisme adalah perilaku atau kebiasaan seseorang yang dalam kehidupannya itu biasanya menghabiskan waktunya untuk mencari kesenangan bersama teman-temannya yang ingin dipandang sebagai pusat perhatian dilingkungannya. Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang ada dimasyarakat, didalamnya adalah individu yang bersifat sering mengeluarkan uang untuk kesenangan pribadinya. Penganut hedonisme terbiasa dengan segala sesuatu yang ingin terlihat mewah. Mereka percaya bahwa kemewahan adalah bagian terpenting dalam hidup mereka. Kebanyakan dari mereka orang-orang seperti itu berkecukupan secara finansial. Namun mereka bisa memaksakan diri untuk berpandangan seperti itu.

Gaya hidup hedonisme merupakan suatu kebiasaan yang didalamnya individu mengisi kegiatan sehari – harinya untuk mencari kebahagiaan hidup dengan cara bersenang – senang menikmati waktunya di tempat – tempat mewah, bisa dengan belanja barang mewah, berkumpul ditempat mahal dan masih banyak lainnya, hal ini dilakukan karena individu tersebut ingin mencari perhatian dan pengakuan dari orang lain, individu ingin dikagumi karena aktivitasnya dalam gaya hidup ini.

Nadzir&Ingarianti (Nazarudin & Widiastuti, 2022) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup seseorang yang melakukan aktivitas untuk mencari kesenangan dalam hidup, menghabiskan waktu bersama teman untuk bersenang-senang, membeli barang-barang yang tidak sering dibutuhkan, dengan tujuan menjadi pusat perhatian. Perhatian . di lingkungan sekitarnya. Menurut Indrawati dalam (Islam, n.d.), pengertian gaya hidup hedonis adalah gaya hidup, yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, misalnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar, lebih banyak bermain, ingin membeli barang (bermerek) mahal untuk memenuhi keinginannya, mencoba menjadi pengikut gaya hidup ini, mereka (influencer) selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Menurut Takariani dalam (Putri et al., 2023:88) menyatakan bahwa hedonisme adalah pandangan yang membicarakan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup. Prinsip orang ini adalah berpendapat bahwa sesuatu itu baik, jika ada sesuatu yang mendatangkan kegembiraan, sedangkan ada sesuatu yang membawa masalah dan

penderitaan atau sesuatu yang tidak menyenangkan, mereka tidak menganggapnya baik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup yang mencari kesenangan, seperti banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain game, senang membeli barang-barang mahal.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini kemudian menjadi budaya remaja. Gaya hidup hedonisme dapat muncul dari keinginan untuk meniru apa yang dilakukan orang lain demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial atau bukti status sosial seseorang. Ditambah lagi dengan pemicu lain yang ada di luar diri individu, seperti pola asuh moral orang tua terhadap anaknya, pesatnya globalisasi remaja, interaksi teman sebaya, dan tren bunga masa kini. Sebaliknya bila kemungkinan gaya hidup hedonisme bisa muncul.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hedonisme adalah perilaku yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan dalam membeli barang-barang (bermerek) yang mahal jutaan hanya untuk memenuhi keinginan dan selalu menjadi pusat perhatian.

2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme

Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah harga diri. Harga diri terbentuk karena adanya Konsep diri, konsep diri adalah Cara orang memandang dirinya sendiri, dapat menentukan minat pada objek juga pada suatu produk (Tias Novitasari et al., 2023:529).

Konsep diri yang baik akan menghasilkan gaya hidup yang baik bagi seseorang, begitu pula sebaliknya. Konsep diri terbentuk selama hidup anak dari lingkungan yang berbeda-beda, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial anak. Sekolah dasar anak adalah keluarga, dan pembentukan konsep diri yang baik merupakan tanggung jawab orang tua, mulai dari hasil pendidikan anak hingga perkembangan sikap dan perilakunya.

Maka dari itu peran orang tua sangatlah penting dalam dalam pembentukan karakter anak – anaknya, jika peran orang tua gagal dalam pembentukan karakter anak sejak dini atau orang tua tersebut gagal dalam menjadi sekolah dasar bagi anak – anaknya maka anaknya tersebut akan terjerumus kedalam pergaulan yang salah misalnya terpengaruh pada lingkungan gaya hidup hedonisme pada pertemanannya (*Circle Remaja*).

Gaya hidup hedonisme pada remaja merupakan sikap yang dilakukan oleh para remaja yang lebih mementingkan kesenangannya dari pada kebutuhannya. Hal ini seperti jalan – jalan ketempat wisata, pergi ke *mall* atau *cafe* dan berbelanja barang – barang mahal ditempat lainnya kemudian kegiatannya tersebut di dokumentasikan lalu diunggah dimedia sosialnya agar mendapatkan pengakuan dan pujian dari orang lain (Fahmiandayani 2022:46)

Media sosial sendiri sangatlah bermacam – macam jenisnya dan juga sangatlah banyak penggunaannya baik remaja maupun orang tua. Menurut

(Fahmiandayani 2022:46) sikap hedonisme yang ditunjukkan para remaja melalui sosial medianya adalah instagram dengan cara mengunggah foto dan mengupload video *reels* instagram mereka pribadi.

Sikap hedonisme yang ditunjukkan pada remaja bukan hanya pergi ke *mall* atau belanja barang – barang mahal, namun juga bisa ditunjukkan pada sikapnya yang selalu membeli barang – barang yang tidak sesuai kebutuhan melalui aplikasi yang ada di handphonenya. Seperti yang kita ketahui perkembangan teknologi di zaman yang pesat ini membawa perkembangan yang besar salah satunya adalah perubahan gaya hidup seseorang (Anisa Binar cahyani, n.d.2023:2)

Orang dulu biasanya membeli barang dengan datang langsung ketokonya, namun pada perkembangan zaman ini orang – orang bisa membeli barang yang mereka inginkan melalui aplikasi yang ada di handphonenya, tinggal pilih dan pesan lalu akan dikirim kerumah mereka. Aplikasi yang sering digunakan biasanya adalah shopee, menurut (Anisa Binar cahyani, n.d.2023:2) Menjelaskan bahwa dalam aplikasi shopee remaja dengan gaya hidup hedonisme sering berbelanja barang – barang mewah yang tidak terlalu penting manfaatnya untuk remaja tersebut.

Sedangkan menurut Kotler dalam (Tias Novitasari et al., 2023:529) menyatakan bahwa gaya hidup dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan

persepsi, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelompok acuan, keluarga, kelas sosial, dan budaya.

Sedangkan faktor menurut Armstrong (Tias Novitasari et al., 2023:529) menyatakan bahwa gaya hidup seseorang, baik yang sederhana (zuhud) maupun hedonisme, terdiri dari dua faktor yang sesuai dengan Kotler, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan persepsi, persepsi, motif, kepribadian dan konsep diri. Faktor eksternal yang juga dapat memicu terbentuknya gaya hidup antara lain keluarga, kelompok referensi, kelas sosial, dan budaya.

a. Faktor internal :

1. Sikap

Merupakan cara seseorang dalam menanggapi suatu hal yang terjadi sesuai dengan keadaan jiwa maupun pikirannya yang terpengaruh oleh pengalaman dan secara langsung dapat mempengaruhi perilaku orang tersebut. Sikap ini terjadi bisa jadi karena lingkungan sosial, kebiasaan, kebudayaan dan tradisi.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi cara individu dalam mengamati suatu hal, sehingga dapat terbentuk pandangan-pandangan pribadi mereka terhadap sesuatu, dan pengalaman ini terbentuk atas tindakan-tindakan masa lalu. Pengalaman diperoleh atas proses belajar yang berlaku dan juga nantinya dapat disalurkan kepada orang lain melalui pengajaran atas dasar

yang didapatnya. Hal ini dapat mempengaruhi gaya hidup individu, pengamatan atas pengalaman juga berpengaruh atas opini individu sehingga muncul bentuk dari gaya hidup yang akan berlaku.

3. Persepsi

Persepsi merupakan proses dalam memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk pemahaman dan gambaran mengenai suatu hal.

4. Motif

Motif kebutuhan akan membentuk perilaku individu, baik yang didasari pemenuhan kebutuhan fisik, rasa aman, rasa dihargai, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan manusia dapat di lihat dari berbagai teori yang terkenal dan salah satunya adalah teori kebutuhan Maslow. Motif kebutuhan akan prestise yang besar dapat memicu seseorang untuk bergaya hidup hedonis dan meninggalkan kesederhanaan.

5. Kepribadian

Kepribadian akan selalu berubah dari masa ke masa, kepribadian seseorang juga berbeda antara satu dengan individu lainnya, contohnya adalah pihak pemasar atau produsen, mereka selalu mengamati dan mempengaruhi *buying behavior* dari konsumen. Kepribadian bukanlah sesuatu yang dipakai seseorang secara fisik semata, melainkan totalitas perilaku individu dalam situasi bagaimanapun

6. Konsep Diri

Salah satu hal yang dapat menentukan kepribadian seseorang adalah konsep diri. Cara orang memandang dirinya sendiri, dapat menentukan minat pada objek juga pada suatu produk. Konsep diri merupakan inti dari suatu kepribadian yang dapat mempengaruhi cara dalam mengatasi masalah hidup.

Faktor internal perilaku konsumen berupa kepribadian, salah satu siswa menghabiskan waktunya pada aktivitas yang mendatangkan kesenangan, misalnya berbelanja. Siswa yang menyukai keramaian, senang menghabiskan waktu bersama teman, menikmati kebebasan dan mudah teryakinkan secara emosional merupakan ciri-ciri yang mendukung remaja dalam gaya hidup hedonisme . Beberapa remaja menikmati seperti belanja berlebihan yang tidak memenuhi kebutuhan mereka tetapi hanya mengikuti tren dan didorong oleh keinginan mereka sendiri untuk berbelanja dan keluar.

b. Faktor eksternal :

1) Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku dan sikap dalam menasihati keluarganya, keluarga harus bisa memantau anaknya yang harus dijaga atau diawasi terutama dalam hal pergaulan.

2) Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan kelompok orang yang memiliki atau mampu memberi pengaruh dalam membentuk sebuah sikap perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kelompok referensi dapat merubah persepsi seseorang atau mampu mengajak kelompok dalam sebuah pilihan.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sekelompok orang yang terbentuk atas dasar nilai-nilai dan tingkah laku, kelas sosial biasanya terbentuk atas kebutuhan prestise dan berkaitan erat dengan ekonomi ataupun aturan budaya. Dapat dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme banyak sekali ditemukan disekitar kita, faktor – faktor tersebut muncul dari dalam diri sendiri (Internal) seperti konsep diri, persepsi atau lainnya dan faktor dari luar individu (Eksternal) seperti faktor lingkungan atau teman sebaya.

2.1.2.3 Dampak gaya hidup hedonisme

Gaya hidup hedonisme. Penerapan gaya hidup hedonisme yang dilakukan remaja sangat berdampak pada teman sebayanya. Remaja menyesuaikan perilaku, hobi, gaya hidup, dan penampilannya agar serupa atau setara dengan teman sebayanya agar dapat diterima dalam kelompok ini. Menurut (Putu Karunia Meilani & Hizkia Tobing, n.d.) Penerapan gaya hidup hedonisme ini didasarkan pada penelitian Sukarno dan Indrawati (2018) yang

mencoba mencari tren, membeli barang-barang yang sedang populer, dan mendapatkan ponsel kelas atas yang sesuai dengan tren. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Safitri (2018) sebelumnya yaitu Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme.

Saat ini, budaya hedonisme telah menjadi sorotan kuat di jiwa remaja. Namun remaja sekarang tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah perilaku hedonisme. Oleh karena itu, pemahaman tersebut berdampak negatif terhadap ideologi remaja atau pemuda yang berani membuat mereka terdorong untuk menggunakan segala cara demi mencapai kesenangan dan melemahkan remaja masa kini yang berpikiran sempit.

Banyak sekali dampak dari gaya hidup hedonisme yang membuat kehidupan bagi remaja yang selalu egois yang akan mengakibatkan itu menjadi hilang kendali karena gaya hidupnya yang membuat remaja itu selalu berfikirannya bahwasanya berkehidupan mewah itu enak namun kenyataannya tidak seperti itu justru berkehidupan yang selalu mewah itu memiliki resiko atau dampak yaitu seperti remaja akan selalu menganggap dia akan berkehidupan mulus terus tidak memikirkan dampak buruknya apalagi dalam remaja tersebut itu bermain dengan kumpulan para remaja yang lain yang didalam para anak remaja tersebut belum tentu semuanya itu bersifat baik, namun pasti ada juga yang bisa menjerumuskan contohnya sebagai berikut :

1. Remaja boros dalam mengelola keuanganya

Maksud dari remaja boros dalam mengelola keuanganya itu mereka akan memakai uangnya dengan tidak penting yaitu seperti membeli barang-barang brandit atau yang sedang tren yang seharusnya mereka tidak harus seperti itu.

2. Remaja akan memiliki sifat pemalas

Maksud dari remaja memiliki sifat pemalas yaitu remaja tersebut akan hidup bergantung dengan orang lain karena menganggap dirinya itu selalu berpandangan selalu memikirkan kesenangannya sendiri.

3. Remaja melakukan kekerasan

Hedonisme adalah pandangan hidup yang mengutamakan kenikmatan dan kesenangan. Jadi bisa dikatakan mereka yang memiliki sifat gaya hedonisme itu lebih mementingkan kesenangan diri sendiri, tidak lagi memedulikan orang disekitarnya, karena yang terpenting bagi mereka adalah kesenangan. Salah satu contoh hedonisme adalah hidup seadanya dan bersenang-senang. Mengenai hedonisme, para hedonis kebanyakan adalah kalangan menengah ke atas, karena mereka pastinya menghabiskan banyak uang untuk menikmati kesenangan, namun mereka tidak terlalu peduli, karena yang terpenting bagi para hedonisme adalah kesenangan dan kepuasan.

Menurut purwanti dalam (Parmitasari et al., 2018:151) selain dampak gaya hedonisme berdampak pada remaja tetapi ada juga beberapa dampak

buruk Perilaku hedonisme yang berdampak pada keluarganya sehingga memicu permasalahan negatif dan menimbulkan reaksi negatif di masyarakat, seperti fitnah keluarga, perilaku tidak sesuai harapan keluarga, dan citra negatif di masyarakat.

Dampak lain yang dialami oleh remaja adalah berubahnya kepribadian dari remaja tersebut, hal ini dikarenakan gaya hidup hedonisme merubah segalanya karena remaja hedonisme menganggap dirinya lebih tinggi dari siapapun sehingga ia akan berubah kepribadiannya secara bertahap, hal ini senada dengan pendapat menurut (Munawaroh, 2022) yang menyatakan bahwa hedonisme akan berdampak merubah seorang individu menjadi seorang yang memikirkan duniawi, diri sendiri, tamak, dan boros.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dampak hedonisme sangatlah mempengaruhi semua aspek yang ada pada diri kita terutama mengenai keuangan dan kepribadian kita.

2.1.3 Circle Remaja

2.1.3.1 Pengertian *Circle* Remaja

Circle remaja adalah perkumpulan pertemanan atau kelompok pertemanan yang dalam pertemanannya itu memiliki frekuensi atau hobi yang sama. Menurut widianti dalam (Pendidikan & Konseling, n.d.) pertemanan adalah hubungan emosional antara dua orang atau lebih yang serupa atau berbeda. Hubungan ini didasari oleh saling pengertian, hormat

dan percaya satu sama lain. Mereka juga bertukar informasi dari berbagai pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu yang disepakati.

Menurut (R. Putri et al., 2023a) *circle* remaja adalah suatu lingkaran pertemanan yang diisi oleh remaja – remaja yang memiliki kedekatan dalam hal pertemanan yang kuat. Sedangkan menurut Sesha dalam (Rachim et al., n.d.) *circle* remaja adalah suatu kelompok atau geng yang dibentuk oleh remaja untuk menandakan kepada orang lain bahwa mereka mempunyai hubungan yang dekat dalam pertemanan.

Dalam kelompok pertemanan remaja tersebut diantara mereka itu bisa saling menguntungkan bisa juga saling menjatuhkan atau terprovokasi antara satu dengan remaja lain, dimana yang satu saling memperhatikan. Remaja merasa seperti mereka mempelajari hal tentang diri mereka yang belum mereka ketahui sebelumnya, dan baik atau buruknya pertemanan ini bergantung pada remaja tersebut. Selain itu, selain pertemanan, membantu remaja menentukan identitas mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *circle* remaja adalah suatu kelompok atau perkumpulan pertemanan yang dibentuk oleh remaja bahwa mereka adalah orang – orang yang memiliki hubungan yang sangat erat dalam pertemanan.

2.1.3.2 Faktor terbentuknya *Circle* Remaja

Pada saat remaja menemukan tipe individu yang seperti ini, maka remaja cenderung membuat kelompok baru dengan cara memisahkan diri dengan lingkungan sekitarnya dan membentuk lingkungan atau kelompok baru (*circle*) yang sesuai dengan kriteria atau kebiasaan seperti yang diinginkan, dalam hal ini memerlukan suatu proses yang biasa disebut dengan seleksi apakah remaja tersebut cocok untuk bergabung dengan lingkungannya atau tidak, karena jika sudah cocok untuk bergabung dengan *circle* atau lingkungannya sudah dipastikan bahwa hubungannya *circle* tersebut akan sangat erat, dan sebaliknya jika proses seleksi menemukan ketidakcocokan maka hubungan dalam *circle* tersebut tidak akan baik-baik saja, hal ini senada dengan pernyataan menurut Batool&Malik dalam (R. Putri et al., 2023:1034) yang menyatakan bahwa keterikatan komunikasi yang baik dalam hal ikatan persahabatan adalah suatu kecocokan dalam hal apapun yang membuat ikatan tersebut menjadi semakin erat hubungannya.

Berdasarkan uraian pengertian diatas, pasti adanya penyebab atau faktor terbentuknya *circle* remaja, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *circle* remaja biasanya terbentuk oleh sesama jenis atau bisa juga dengan berlawanan jenis seperti laki-laki dan perempuan dalam membentuk *circle* remaja atau kelompok atau geng dalam lingkungannya tersebut menurut Novianti dalam (R. Putri et al., 2023).

Circle remaja pada awalnya terbentuk karena pemilihan teman, saat remaja atau individu merasa tidak cocok dengan remaja lainnya atau temannya, sehingga individu tersebut mencari individu lain karena merasa kurang cocok dengan dirinya sehingga meninggalkan temannya tersebut dan membentuk kelompok baru, hal ini bertujuan karena pemilihan teman dalam hal kecocokan baik dalam hal bercanda, cara ngobrol, bertukar pikir atau gaya hidupnya lebih nyaman dalam hal pertemanan, hal ini senada dengan pernyataan Menurut Ardi, Ibrahim, dan Said dalam (Wahyu Nugroho et al., n.d. 2023:8) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan di dalam kelas biasanya memisahkan diri dalam hal pertemanan baik teman sekelas maupun teman luar kelas.

Pada saat remaja menemukan tipe individu yang seperti ini, maka remaja cenderung membuat kelompok baru dengan cara memisahkan diri dengan lingkungan sekitarnya dan membentuk lingkungan atau kelompok baru (*circle*) yang sesuai dengan kriteria atau kebiasaan seperti yang diinginkan, dalam hal ini memerlukan suatu proses yang biasa disebut dengan seleksi apakah remaja tersebut cocok untuk bergabung dengan lingkungannya atau tidak, karena jika sudah cocok untuk bergabung dengan *circle* atau lingkungannya sudah dipastikan bahwa hubungannya *circle* tersebut akan sangat erat, dan sebaliknya jika proses seleksi menemukan ketidakcocokan maka hubungan dalam *circle* tersebut tidak akan baik-baik saja, hal ini senada dengan pernyataan Batool&Malik dalam (R. Putri et al., 2023:1034) yang menyatakan bahwa keterikatan komunikasi yang baik dalam hal ikatan

persahabatan adalah suatu kesamaan dalam hal apapun yang membuat ikatan tersebut menjadi semakin erat hubungannya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas, faktor – faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu *circle* pada remaja adalah remaja memilih teman – teman yang sekiranya cocok dalam semua aspek, baik itu cara berpikir, cara ngobrol, cara bergaul dan cara mereka bercanda untuk dijadikan suatu kelompok sepermainan dalam kehidupan sehari – harinya.

2.1.3.3 Dampak *Circle* Petemanan Pada Remaja

Ketidakstabilan emosi dan ego remaja seringkali menimbulkan konflik dengan anggota keluarga di rumah. Itu sebabnya banyak remaja ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman-temannya. Menurut Yau&Reich dalam (R. Putri et al., 2023:1034) hubungan pertemanan merupakan sumber keintiman yang penting karena mereka lebih bergantung pada teman. Menurut Yau&Reich dalam (R. Putri et al., 2023:1034) menemukan bahwa remaja menghabiskan hampir sepertiga waktu mereka bersama teman-temannya. Banyak menghabiskan waktu bersosialisasi dengan teman-temannya, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja juga berusaha beradaptasi dengan kebiasaan dan perilaku temannya.

Menurut (Astuti, 2024:6) menjelaskan bahwa *circle* remaja bisa berdampak pada moral dan karakternya dalam kehidupan sehari – harinya. Remaja cenderung sangat berpengaruh oleh teman-teman mereka. Jika mereka berada dalam lingkaran pertemanan yang positif dan mendukung,

mereka mungkin cenderung mengadopsi perilaku yang sehat dan positif. Sebaliknya, jika lingkaran pertemanan cenderung negatif, remaja bisa terpapar pada perilaku yang merugikan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa dampak adanya *circle* remaja yaitu bisa berubahnya konsep diri seseorang baik itu negatif ataupun positif tergantung dengan siapa ia berteman (R. Putri et al., 2023:12)

Jadi dari beberapa pendapat diatas, *circle* pertemanan pada remaja mempunyai dampak baik ataupun buruk tergantung dengan siapa kita tergabung didalamnya, Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin muncul :

- a. **Pengaruh Perilaku Negatif** : Jika remaja berada dalam lingkaran pertemanan yang terlibat dalam perilaku merugikan seperti penggunaan narkoba, pelanggaran hukum, atau perilaku berisiko lainnya, ada risiko besar bahwa remaja tersebut akan terpengaruh dan terlibat dalam perilaku serupa.
- b. **Resiko Keterlibatan dalam Kegiatan Berbahaya** : Lingkaran pertemanan yang melibatkan perilaku berbahaya seperti penggunaan alkohol, narkoba, atau aktivitas berisiko lainnya dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam kegiatan yang dapat membahayakan keselamatan mereka.
- c. **Tekanan Sebaya**: Lingkaran pertemanan dapat menciptakan tekanan sebaya yang mendorong remaja untuk mengikuti norma dan perilaku kelompok, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai atau keyakinan

pribadi mereka. Hal ini dapat membuat remaja merasa terjebak dalam situasi yang tidak sehat.

- d. **Konflik dan Bullying:** Lingkaran pertemanan yang tidak sehat dapat menciptakan konflik dan bahkan situasi pelecehan atau bullying. Remaja mungkin mengalami tekanan sosial, intimidasi, atau pengucilan jika tidak sepenuhnya mematuhi norma kelompok.
- e. **Perubahan Sikap dan Nilai :** Remaja mungkin mengalami perubahan sikap dan nilai untuk sesuai dengan lingkaran pertemanan mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan nilai dan norma yang ditanamkan oleh keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk memilih *circle* pertemanan yang sehat. Orang tua, pendidik, dan pihak berkepentingan lainnya juga perlu memberikan dukungan dan bimbingan agar remaja dapat menghadapi tekanan sosial dan mengembangkan hubungan yang positif.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Devi Alfadina Yusi, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa 2017 dengan judul” Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Sikap Materialistis Dan Sikap Hedonisme Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sehubungan dengan variabel pergaulan teman sebaya, kualifikasi kurang baik mengindikasikan pergaulan teman sebaya yang kurang baik atau tidak terlalu akrab. Dengan kata lain,

beberapa individu remaja dapat membedakan antara pergaulan yang positif dan yang negatif. Di kategori cukup baik, diketahui bahwa pergaulan teman sebaya cenderung baik. Sebagai contoh, ketika ada tawaran melakukan hal negatif, mereka memiliki kecenderungan untuk menolak. Meskipun demikian, terkadang mereka dapat terpengaruh oleh teman-teman lama hanya karena hubungan pertemanan yang sudah terjalin lama. Sementara itu, dalam kategori baik, pergaulan teman sebaya terlihat positif, seperti dalam hal kekompakan. Mereka cenderung melakukan sesuatu yang disukai oleh teman tanpa mempertimbangkan apakah itu benar atau salah.

2. Hasnidar Thamrin Adnan Achiruddin Saleh 2021 dengan judul “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan perilaku konsumtif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian dapat dikonfirmasi. Hubungan positif antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin besar keinginan mahasiswa untuk bersenang-senang, menghabiskan uang, waktu, dan tenaga untuk aktivitas seperti jalan-jalan dan pergi ke tempat – tempat yang mereka sukai, semakin besar pula keinginan mereka untuk mengalokasikan uangnya pada pembelian barang mewah dan bermerek. Sebaliknya, semakin besar keinginan untuk membeli barang mewah dan bermerek, semakin besar pula keinginan untuk bersenang-senang dan menghabiskan sumber daya.

3. Khaleda Putri Arini , Uswatun Hasanah, Metty Muhariati 2016 dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa besaran korelasi antara pola asuh demokratis dan hedonis adalah sebesar 0,158, menunjukkan hubungan yang positif dan tergolong rendah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang rendah dengan gaya hidup hedonisme, mungkin karena tidak semua jenis pola asuh terkait dengan kecenderungan gaya hidup tersebut. Faktor lain seperti pendidikan dan pergaulan juga mungkin memengaruhi hasil tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa korelasi antara pola asuh otoriter dan hedonisme sebesar 0,217, menunjukkan hubungan positif yang tergolong rendah. Sama seperti dalam kasus pola asuh demokratis, hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua jenis pola asuh otoriter memiliki keterkaitan yang signifikan dengan gaya hidup hedonisme, dan faktor lain seperti pendidikan dan pergaulan mungkin berperan dalam hubungan tersebut.

4. Lorensia S Soaputty, Agnes Mahakena², Maria G Belyanan, Jane G Akollo 2022 dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital

Pendidikan orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral anak, karena perbedaan tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi pola asuh mereka terhadap anak-anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin hanya memberikan pengasuhan secara sederhana, terbatas pada pengetahuan yang dimiliki tanpa mempertimbangkan

kebutuhan anak secara lebih mendalam. Di sisi lain, orang tua yang lebih teredukasi cenderung memberikan pengasuhan yang lebih beragam, dengan motivasi yang berbeda dari orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah.

5. Ricky Yoko Satya Nur Islamy, Esy Suraeni Yuniwati, dan Azis Abdullah 2021 dengan judul "Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal

Hasil pengamatan di ruang publik menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme tampaknya telah merambah beberapa daerah di Indonesia, termasuk Kota Malang. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme tidak hanya terbatas pada kota-kota metropolitan, melainkan sudah meresap ke dalam kehidupan masyarakat di daerah-daerah. Pengamatan dilakukan di warung kopi O di Jalan Ciujung dekat Villa Victoria, Malang, dengan pintu masuk yang melewati jalan tersebut. Salah satu faktor yang memicu peningkatan gaya hidup hedonisme di kalangan anak muda dewasa adalah keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru, kecenderungan untuk bersenang-senang, serta pandangan bahwa masa muda adalah waktu untuk menikmati hidup dan mencoba hal-hal baru. Mereka juga cenderung menunjukkan kemewahan mereka secara langsung di media sosial. Penelitian ini melibatkan dua orang sebagai subyek penelitian, di mana subyek kedua, seorang mahasiswa semester lima di salah satu universitas negeri di Kota Malang, berperan sebagai pendamping dan pelengkap data untuk menggambarkan fenomena gaya hidup hedonisme.

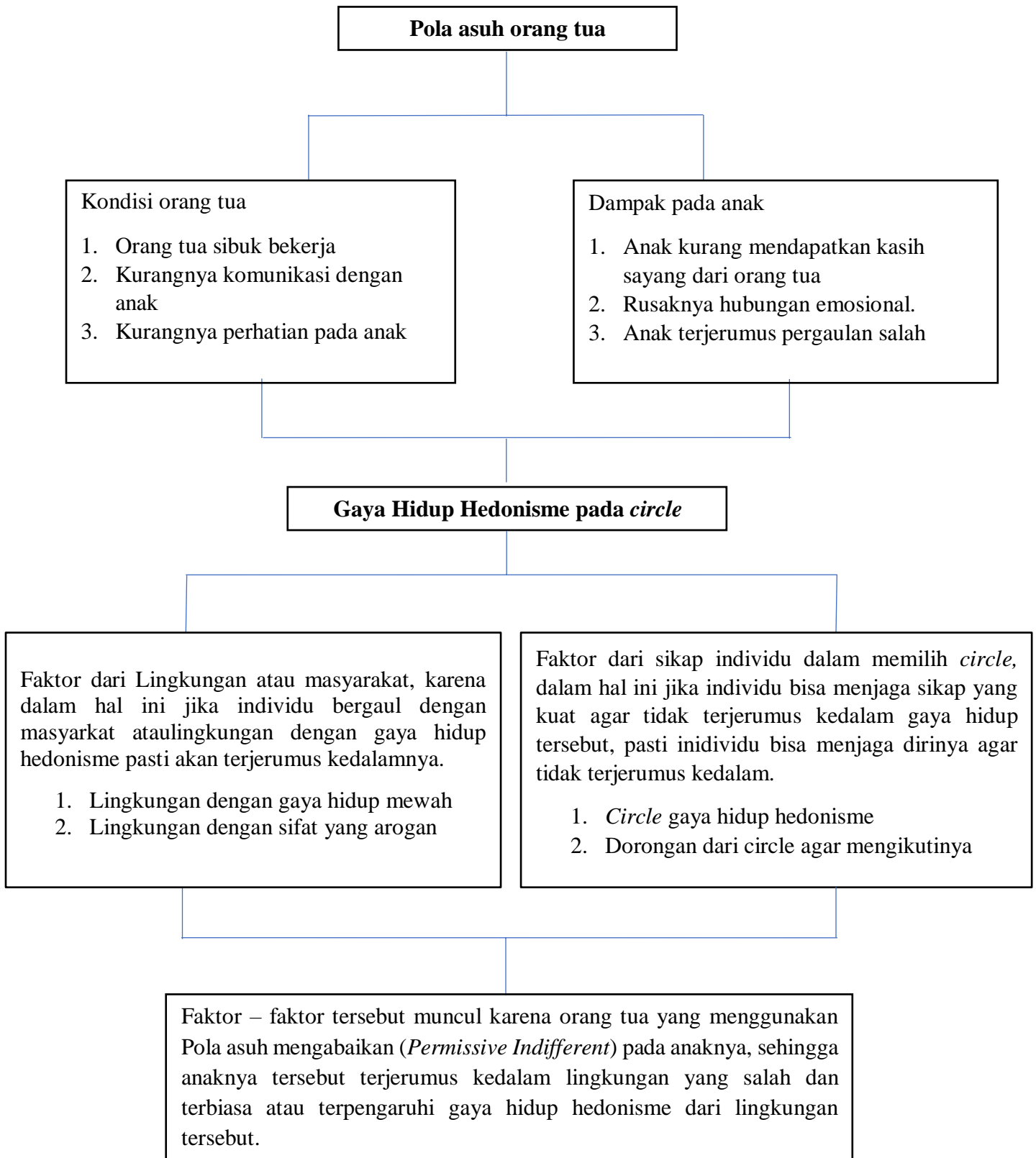
2.3 Kerangka Berpikir

Mengurangi gaya hidup hedonisme melibatkan kesadaran diri dan usaha untuk mengalihkan fokus dari pencarian kesenangan instan menuju kepuasan jangka panjang dan kehidupan yang lebih seimbang. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam mengurangi gaya hidup hedonisme

Jika gaya hidup hedonisme terkait dengan pengeluaran uang yang tidak terkontrol, buat rencana keuangan yang bijaksana. Tetapkan anggaran dan pertimbangkan pengeluaran yang lebih bermakna daripada belanja impulsif.

Belajar untuk menahan diri dari keinginan sesaat dan mengembangkan kemampuan untuk menolak diri dari tindakan yang mungkin memberikan kesenangan instan tetapi merugikan jangka panjang.

Temukan kegiatan atau hobi yang memberikan kepuasan positif dan membangun kesejahteraan jangka panjang. Ini bisa termasuk aktivitas olahraga, seni, atau kontribusi sosial. Libatkan diri dalam kegiatan sosial yang **membangun** hubungan positif dan memberikan dukungan sosial. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki nilai dan tujuan yang sejalan dengan gaya hidup yang lebih seimbang.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu metode atau pedoman yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, pendekatan penelitian ini sangat berpengaruh dalam melakukan penelitian, karena dalam pendekatan penelitian inilah peneliti berpedoman dalam penelitiannya, seperti mencari data, memproses data, menganalisis data dan menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Maka dari itu pendekatan penelitian harus sesuai dengan judul dan variabel penelitian agar hasil penelitiannya maksimal.

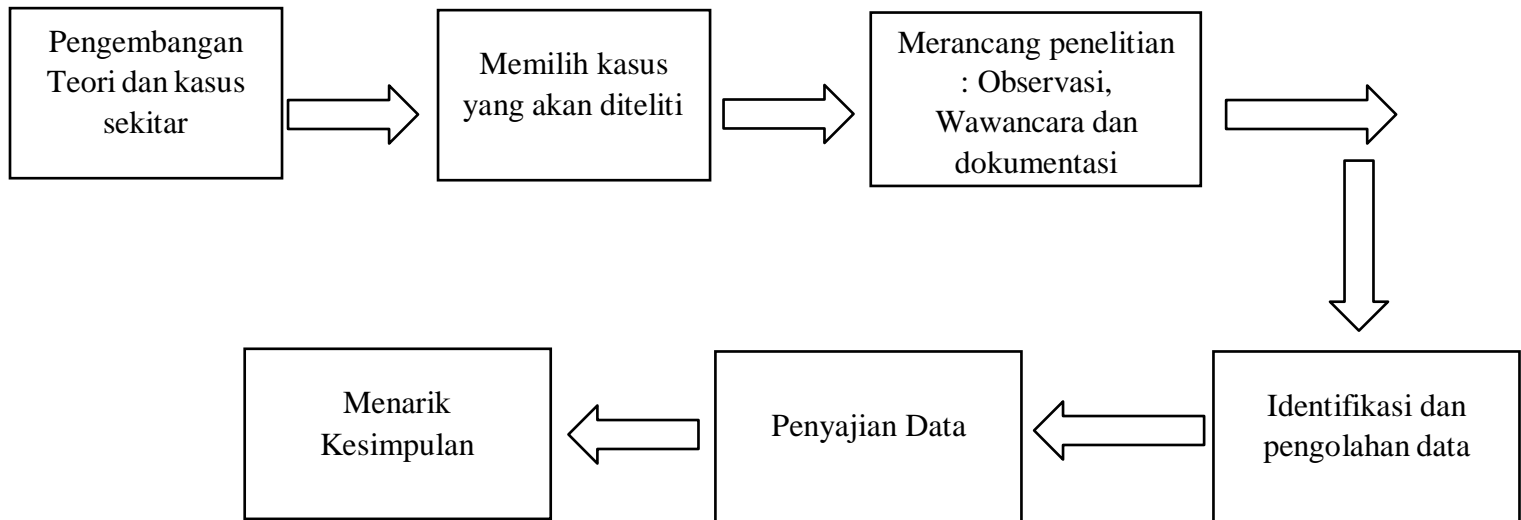
Dalam penelitian ini pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara fundamental mengadopsi pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini dimulai dari suatu kerangka teori, ide-ide para ahli, atau pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, yang kemudian dielaborasi menjadi permasalahan-permasalahan dan solusinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pembenaran atau verifikasi melalui dukungan data empiris yang terdokumentasikan dalam laporan.

Penelitian kualitatif melibatkan fokus pada proses dan makna yang tidak dievaluasi dengan ketat atau diukur dengan statistik. Penelitian ini menekankan sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan dekat antara responden penelitian dan peneliti, serta tekanan situasional yang membentuk penyelidikan. Maka dengan ini dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang

digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian melalui suatu analisis yang rinci dalam kaidah ilmiah (Mulyana 2022:4).

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa metode atau pedoman untuk mendapatkan data, menyaji data dan menganalisis data. Dalam hal ini sering disebut juga dengan desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu cara atau metode dalam pendekatan penelitian kualitatif saat proses penelitian dilakukan dari awal identifikasi masalah sampai dengan kesimpulan penelitian. Maka dari itu seorang peneliti harus memilih desain penelitian agar peneliti bisa mendapatkan data dan menganalisisnya dan bisa menyimpulkan penelitian yang dilakukannya.

Desain penelitian sendiri adalah suatu metode atau langkah yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, dalam hal ini desain penelitian akan membantu peneliti bagaimana langkah yang ditempuh dari pengambilan data sampai dengan kesimpulan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus adalah salah satu dari beberapa desain penelitian, studi kasus memiliki gambaran atau fenomena kasus yang sudah terjadi untuk diteliti lebih lanjut mulai dari kenapa bisa terjadi, penyebabnya dan bagaimana solusinya (Anita Maharani 2022:115). Berikut adalah gambaran dari desain penelitian kualitatif studi kasus dalam penelitian ini.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang didalam penelitiannya mengharuskan para peneliti kualitatif untuk mengambil dan mencari data yang dibutuhkan dengan cara yang terarah dan terstruktur sehingga peneliti bisa menganalisis data yang didapat dari responden dengan baik sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan dengan benar dan tepat.

Maka dari itu, seorang peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif sebagai pendekatannya harus menyusun prosedur penelitian terlebih dahulu untuk mengambil dan mencari data agar peneliti tersebut bisa menganalisisnya dengan baik secara terarah dan terstruktur sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas dan menarik kesimpulan yang benar dan tepat dalam penelitiannya. Menurut (Sri Jumiyati 2022:30) menjelaskan bahwa ada 3 langkah prosedur penelitian kualitatif yang harus dilalui peneliti untuk mendapatkan data secara maksimal dalam penelitiannya, ketiga tahapan tersebut adalah tahapan pra

lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan Pra Lapangan adalah tahap awal bagi peneliti untuk mengawali suatu penelitian yang akan dilakukannya, dalam tahapan ini peneliti harus menyiapkan segalanya sebelum melakukan penelitian agar bisa melaksanakan penelitian dengan baik dan tentunya mendapatkan hasil dari penelitiannya seperti data – data yang lengkap dari penelitiannya. Menurut (Sri Jumiyati 2022:30) langkah awal dalam tahapan ini yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu :

- a. Merancang identifikasi masalah penelitian seperti menyesuaikan kejadian – kejadian, kasus dan fenomena yang ada dalam lokasi penelitian dengan judul penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti menerapkan identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu gaya hidup hedonisme pada *circle* remaja dan bagaimana peran orang tua dalam menanganinya.
- b. Memilih lokasi penelitian, hal ini dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan beberapa hal seperti fenomena atau kasus yang sesuai dengan judul penelitian yang diambil oleh peneliti, semua ini harus disesuaikan dengan kriteria yang ada agar bisa mendapatkan hasil atau data yang kuat untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian di jalan hasanudin Desa Gandasuli, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes yang dimana lokasi tersebut terdapat *basecamp* atau berkumpulnya para *circle* remaja hedonisme di desa tersebut.

- c. Mengurus surat perizinan penelitian kepada pihak setempat. Hal ini dilakukan karena penelitian ini harus dilakukan secara legal, agar jika terjadi apa – apa pada saat penelitian ada pihak yang akan bertanggung jawab. Dalam hal ini peneliti sudah meminta izin kepada tuan rumah atau orang yang mempunyai tempat berkumpulnya para *circle* remaja hedonisme, Rt dan Rw setempat untuk melakukan penelitian agar ada pihak yang bertanggung jawab jika terjadi apa – apa pada saat penelitian.
- d. Observasi awal penelitian yang bertujuan untuk memastikan kembali bahwa lokasi tersebut benar – benar cocok untuk dilakukan penelitian yang mendukung dan sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti sudah sangat yakin dengan pilihannya dan menetapkan bahwa lokasi ini benar – benar cocok dan sesuai dengan kriteria yang ada.
- e. Memastikan dan memilih responden yang sesuai dengan kriteria dalam judul penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti, tujuannya agar data yang didapatkan benar – benar real dan kuat untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan menarik kesimpulan yang benar dan tepat. Dalam hal ini memilih 3 dari beberapa responden dengan inisial CR, FH, AB untuk diambil data – datanya dalam penelitian ini.
- f. Setelah semuanya sudah beres, hal terakhir yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah menyiapkan instrument penelitian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkannya. Dalam hal ini peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk mewawancarai

responden, alat tulis untuk mengobservasi responden dan handphone untuk mendokumentasikan kegiatan responden setiap harinya.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Menurut (Sri Jumiyati 2022:34) menjelaskan bahwa tahapan pekerjaan lapangan adalah tahapan dimana seorang peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar penelitian dan terlibat dalam pengambilan data penelitian. Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian untuk mencari data dan mendapatkan data yang kemudian dikumpulkan dan disusun dengan baik sebelum dilakukannya tahapan analisis data penelitian.

3. Tahapan Analisis Data

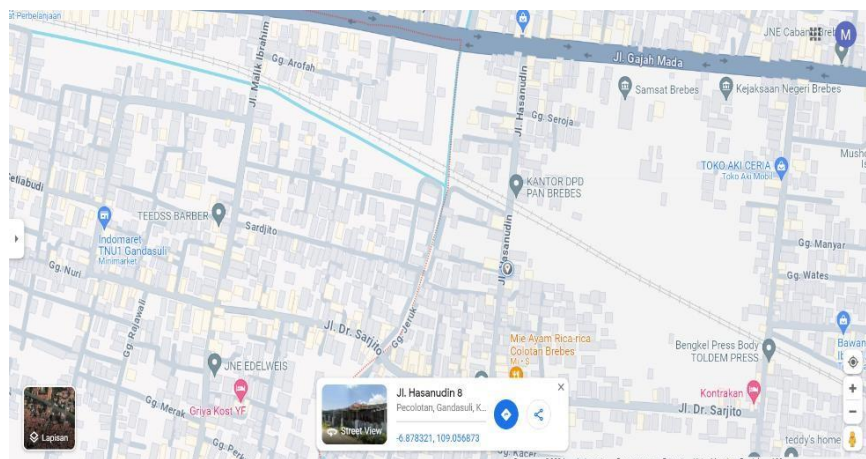
Menurut (Sri Jumiyati 2022:37) menjelaskan bahwa tahapan analisis data merupakan tahapan akhir dari penelitian kualitatif. Dalam hal ini seorang peneliti akan melakukan langkah – langkah akhir dalam penelitiannya setelah melakukan tahapan pralapangan dan tahapan pekerjaan lapangan, atau dengan kata lain peneliti sudah mendapatkan data – data yang sudah dibutuhkan dalam penelitiannya. Pada tahap ini peneliti akan melakukan langkah – langkahnya sebagai berikut :

1. Penghimpunan atau pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Analisis Pengumpulan data
5. Menarik kesimpulan dan verifikasi data

3.3 Sumber Data

Setelah menentukan prosedur penelitian, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti yaitu mencari sumber data. Sumber data sendiri adalah sesuatu informasi yang didapatkan dari responden penelitian yang digali informasinya oleh peneliti pada saat terjun kelapangan atau pada saat melakukan penelitiannya (Muhammad Wasil 2022:21). Maka dapat disimpulkan sumber data merupakan suatu informasi yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian, atau suatu informasi yang bersumber pada tempat ia melakukan penelitian seperti menjelaskan lokasi penelitian dan gambaran responden dalam penelitian. Dalam hal ini sumber data yang didapat oleh peneliti sebagai berikut:

3.3.1 Lokasi Penelitian.



Gambar 3. 2 Lokasi

Lokasi pada penelitian ini diambil dari tempat berkumpulnya atau *basecamp* yang diketahui bahwa didalamnya adalah para *circle* remaja dengan kebiasaan gaya hidup hedonisme dalam kegiatan sehari – harinya. Lokasi penelitian ini berada di jalan hasanudin Desa Gandasuli, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes yang

dimana lokasi tersebut terdapat *basecamp* atau berkumpulnya para remaja desa tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian ini pada awalnya peneliti sering sekali melewati daerah tersebut untuk membeli makanan atau hanya kebetulan lewat saja dan melihat beberapa remaja yang setiap harinya berkumpul ditempat tersebut, para remaja tersebut juga memiliki kebiasaan yang kurang wajar karena pada dasarnya kebiasaan yang dilakukan remaja tersebut adalah kebiasaan yang boros dan sering dilakukan oleh orang - orang yang mempunyai banyak uang saat sudah bekerja, padahal ditempat tersebut para remajanya kebanyakan masih duduk dibangku sekolah menengah atas atau SMA dan hanya beberapa yang sudah masuk ke dunia perkuliahan dan tentunya dalam hal ini remaja tersebut masih memintai uang pada orang tuanya. Peneliti juga sering menemui mereka berada ditempat mewah baik bertemu secara langsung atau melihat postingan dari salah satu remaja yang berkumpul ditempat tersebut, dari sini peneliti menyimpulkan bahwa gaya mereka bergaul adalah gaya hidup hedonisme.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut apakah benar tempat berkumpulnya atau *basecamp* para *circle* remaja tersebut adalah berisi para remaja atau *circle* remaja yang mempunyai gaya hidup hedonisme yang disebabkan oleh kurangnya pola asuh dari orang tua masing – masing remaja tersebut.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah seberapa lama peneliti melakukan pengambilan data atau proses penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data penelitian, dalam

hal ini waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti kurang lebih akan memakan waktu selama 1-2 bulan tergantung kebutuhan data yang ingin diperoleh, jika ingin melakukan penelitian yang berkualitas tentunya penelitian harus dilakukan dengan waktu yang lama agar mendapatkan data secara jelas dan terperinci.

3.3.3 Gambaran Responden

Dalam hal ini gambaran responden yang dimaksud adalah peneliti mengambil sampel dari beberapa remaja yang sering berkumpul ditempat atau *basecamp* tersebut, total ada 6-7 remaja yang sering berkumpul ditempat atau *basecamp* tersebut, namun peneliti mengambil 3 responden saja untuk dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut ;

a. Nama : CR

Pendidikan : SMA Kelas XII

Orang Tua : SP dan SY

Pekerjaan orang tua : Pengusaha Toko

b. Nama : FH

Pendidikan : SMA Kelas XII

Orang Tua : AJ dan ND

Pekerjaan orang tua : Pengusaha Beras

c. Nama : AB

Pendidikan : Kuliah Semester 6

Orang Tua : SD dan NV

Pekerjaan orang tua : PNS

3.4 Wujud Data

Setelah menampilkan atau memaparkan sumber data yang diperoleh, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah peneliti harus memperlihatkan wujud data. Wujud data sendiri adalah hasil dari perolehan data dari responden pada saat peneliti melakukan penelitiannya. Wujud data sendiri dapat berupa bentuk seperti deskripsi responden dan deskripsi tempat atau lingkungan penelitian. Maka dari itu pada saat melakukan penelitian peneliti harus memberikan atau memaparkan wujud data yang didapat pada saat penelitiannya dengan jelas agar tidak menimbulkan keraguan dari pihak manapun. Dalam hal ini ada 2 jenis wujud data dalam penelitian yaitu Data Primer dan Data sekunder yang penjelasannya sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sri Wahyuni (2022:50) Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti yang diperoleh melalui responden secara langsung tanpa melalui orang lain. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari data primer adalah untuk memperoleh informasi dari responden secara jelas dan terperinci untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan secara jelas, benar dan tepat. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan angket atau survey pada saat mencari dan mendapatkan data ini agar bisa menganalisis dan menyimpulkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pada metode **observasi** peneliti juga mengamati 3 responden yang sangat mencondongkan perilaku yang sesuai dengan karakteristik pada judul yang diambil dalam penelitian, hal ini dilakukan oleh peneliti agar memastikan

kembali bahwa fenomena tersebut benar – benar sesuai dengan judul penelitian yang diambil. Pada metode **wawancara** peneliti menanyakan kepada 3 responden tersebut untuk dimintai data dan informasi secara jelas dan terperinci untuk memenuhi kebutuhan penelitiannya. Dan terakhir pada metode angket atau survey peneliti memberikan beberapa pertanyaan melalui form untuk dijawab oleh responden tersebut jika informasinya masih kurang karena pada saat wawancara responden tersebut masih tertutup kepada peneliti. Maka dilakukannya metode angket atau survey ini untuk mengambil kekurangan datanya.

2. Data Sekunder

Selanjutnya dijelaskan data sekunder Menurut Sri Wahyuni (2022:50) adalah data yang diperoleh dari internal atau eksternal atau dalam artian dapat diperoleh dari perantara orang lain dan bisa juga dari diri peneliti. Jadi dalam data ini dijelaskan bahwa data ini adalah data pendukung dalam penelitian yang dilakukan, bisa didapat oleh informan sekitar, jurnal, berita local, atau dokumentasi dari orang lain dan diri sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data yang didukung.

Metode dokumentasi juga untuk memfoto perilaku dari responden pada kehidupan sehari – harinya saat berkumpul dengan *circlenya* dan juga dokumentasi berguna untuk memperkuat data yang didapat bahwa data dalam penelitian ini benar – benar real tanpa manipulasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didalamnya memfokuskan peneliti untuk mendapatkan data penelitiannya secara jelas dan terperinci, dalam hal ini akan membuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadi berkualitas. Maka dari itu untuk mendapatkan penelitian yang berkualitas, perlu adanya teknik pengumpulan data yang sesuai pada penelitian yang dipilih oleh peneliti agar pada saat dilakukan penelitian peneliti bisa mendapatkan data yang jelas dan terperinci. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut agar bisa mendapatkan data penelitian secara maksimal dan menarik kesimpulan penelitian dengan benar :

3.5.1 Wawancara

Menurut Sri Wahyuni (2022:51) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu hal yang dilakukan oleh 2 orang yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai tersebut atau yang disebut dengan responden. Dalam penelitian wawancara dilakukan oleh 3 responden untuk mendapatkan data yang jelas dan terperinci agar bisa menarik kesimpulan yang benar dan tepat. Alat bantu dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara atau rangkuman wawancara, dan jika diperlukan peneliti membawa *tape recorder* untuk merekam wawancara tersebut agar lebih jelas mencatat hasilnya.

Jika ada kendala dalam wawancara seperti responden tertutup atau malu pada penelitian maka peneliti berjaga – jaga untuk menyiapkan suatu instrument berbentuk angket atau survey yang berbentuk dalam form agar responden bisa menjawabnya tanpa malu atau tanpa ragu dan bisa memenuhi target penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Berikut peneliti lampirkan pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam mencari data-data dalam penelitiannya:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Indikator	Butir Pertanyaan
1.	Pola Asuh Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Bapak atau Ibu mendefinisikan peran sebagai orang tua? 2. Bagaimana prinsip penting Bapak atau Ibu dalam mendidik anaknya? 3. Apa yang Bapa atau Ibu Lakukan dalam mengatasi anak yang mengalami salah pergaulan? 4. Bagaimana orang tua menangani emosi mereka sendiri dan emosi anak-anak? 5. Seberapa sering Bapak atau Ibu terlibat dalam kehidupan anak-anak dan bagaimana menjaga saluran komunikasi terbuka dengan mereka? 6. Apa harapan orang tua untuk masa depan anak-anak dan upaya apa yang Bapak atau Ibu lakukan untuk membantu anak-anak mencapai potensi terbaik mereka?

2.	Hedonisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mendefinisikan kebahagiaan atau kesenangan dalam hidup Anda? 2. Apakah Anda memiliki pengalaman konkret di mana mengejar kesenangan langsung bertentangan dengan kebahagiaan jangka panjang? 3. Bagaimana Anda menilai dampak dari perilaku hedonis Anda terhadap kehidupan sosial, emosional, Anda? 4. Bagaimana Anda mencari keseimbangan antara mengejar kesenangan dan memperhitungkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan Anda? 5. Bagaimana Anda merencanakan untuk menjaga kebahagiaan dan kesenangan Anda di masa depan?
----	-----------	---

3.5.2 Observasi

Menurut Sri Wahyuni (2022:58) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu langkah awal penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengamati dan mencatat segala perilaku responden yang sesuai dengan karakteristik judul penelitian. Dalam hal ini observasi juga berperan sangat penting dalam penelitian, karena dalam observasi peneliti bisa memastikan responden benar – benar sesuai dengan karakteristik yang ada pada judul penelitian. Pada metode observasi peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat perilaku responden pada kegiatan sehari – harinya saat berkumpul dengan *circlenya*.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sri Wahyuni (2022:51) dokumentasi merupakan bagian pendukung dari suatu penelitian yang berbentuk foto, tulisan, atau data

penting lainnya seperti data statistic untuk mendukung suatu penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini dokumentasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian karena sebagai bentuk pendukung bahwa penelitian ini benar – benar dilakukan tanpa adanya manipulasi agar menunjukkan penelitian ini adalah penelitian yang berkualitas.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan suatu penelitian dan mendapatkan data dari penelitian yang telah dilakukan, maka ada yang harus dilakukan selanjutnya yaitu analisis data. Dalam analisis data ini adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian karena akan menentukan berhasil atau tidaknya penelitian yang dilakukan, karna dalam analisis data ini berkaitan dengan penarikan kesimpulan penelitian.

Sebelum menganalisis data, pentingnya untuk memproses data terlebih dahulu. Proses pengolahan data dalam penelitian ini mencakup transkripsi dan coding, berikut penjelasannya.

1. Transkrip Wawancara

Proses transkripsi adalah pekerjaan yang teliti dalam membutuhkan pendengaran yang seksama, penulisan yang akurat, dan interpretasi yang cerdas. Transkripsi merupakan langkah krusial dalam mengubah data mentah menjadi format yang sesuai untuk analisis mendalam, yang menjadi landasan bagi temuan penelitian kualitatif. Dengan memahami cara menghasilkan transkrip penelitian, terutama dalam konteks penelitian kualitatif, serta memahami proses transkripsi data secara

keseluruhan, peneliti akan siap menghadapi fase penting dalam proses penelitian kualitatif. Melakukan kualitatif atau kelompok adalah awal dari pengumpulan data dalam proyek penelitian kualitatif. Namun, untuk melakukan analisis data kualitatif secara menyeluruh, peneliti perlu mengonversi menjadi transkrip tertulis.

Walaupun sering dianggap sebagai bagian dari proses pengumpulan data, transkripsi juga dapat dipandang sebagai bentuk analisis (Woods,2020). Ketika peneliti melakukan transkripsi manual, peneliti membuat keputusan tentang bagaimana merekam wawancara dalam bentuk teks, yang pada akhirnya membentuk analisis yang peneliti lakukan.

Transkripsi dalam konteks penelitian kualitatif tidak hanya terbatas pada mengubah data verbal menjadi teks, tetapi juga mencakup interpretasi isyarat non-verbal seperti tawa, jeda, atau ekspresi emosional. Isyarat- isyarat ini dapat memberikan konteks dan pemahaman tambahan terhadap pengalaman dan perspektif peserta. Dengan menangkap detail-detail ini, transkripsi dapat memberikan gambaran data yang lebih lengkap dan otentik, yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan nuansawan.

2. Coding

Dalam studi kualitatif, proses coding atau pengkodean data memiliki peran krusial dalam proses menganalisis data dan membuat keputusan kualitas abstraksi temuan studi. Setiap peneliti yang ingin menguasai

analisis kualitatif harus mempelajari teknik pengkodean data dengan baik. Namun, di Indonesia, dalam literatur mengenai penelitian kualitatif. Jarang membahas secara detail tata cara atau teknik-teknik pengkodean, padahal pengkodean adalah bagian dan krusial dalam analisis. Sebelum memahami teknik pengkodean, penting untuk memahami konsep kode dalam konteks penelitian kualitatif.

Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan analisis data dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini data yang didapat dilapangan akan dianalisis dengan metode studi kasus yaitu dengan mendeskriptifkan dengan cara induktif yaitu dengan diawali menunjukkan fakta – fakta nyata atau real dari suatu kasus yang dijadikan penelitian oleh peneliti dengan cara mempelajari proses dari kasus tersebut, sesuatu yang terjadi dari kasus tersebut, menulis, memahami, menganalisis kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya.

Analisis data dalam penelitian adalah suatu proses dari awal sampai akhir yaitu dari mencari dan menyusun data yang didapat dilapangan seperti dari wawancara,observasi dan dokumentasi. Kemudian data – data yang didapat disusun dengan rapi dan urut agar menghasilkan kesimpulan yang akurat dan mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain. Berikut langkah – langkah dalam analisis data penelitian.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagaimana cara peneliti mendapatkan data dilapangan, dalam hal ini peneliti melakukan observasi,wawancara

dan dokumentasi sebagai catatan peneliti sebagai hasil penelitian yang dilakukannya dilapangan yang nantinya hasil dari penelitian ini akan diproses untuk ditarik kesimpulannya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah merekap, mengategorikan data – data dan lebih memfokuskan data pada hal – hal yang penting, dalam artian lebih memfokuskan apa yang didapat oleh peneliti dengan sesuai judul yang diambil oleh peneliti saja, tidak meleber kemana – mana.

Hal ini dilakukan karena data yang didapat pasti berjumlah lebih dari 1 ataupun 2, namun banyak sekali data yang didapat sehingga peneliti harus melakukan reduksi data ini dengan teliti dan rinci agar mendapatkan hasil yang sesuai atau kesimpulan yang tepat, akurat dan tentunya mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Dengan mereduksi data peneliti dapat melihat gambaran hasil penelitiannya secara jelas, jika data dirasa sudah cukup maka peneliti langsung bisa menarik kesimpulan pada penelitian ini, namun jika data dirasa belum cukup maka peneliti bisa mencari atau melanjutkan penelitiannya untuk mendapatkan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil penelitiannya.

3. Penyajian Data

Setelah peneliti mereduksi data hasil penelitiannya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penyajian data atau mendisplaykan data penelitiannya. Penyajian data

adalah suatu bentuk bagaimana peneliti menyusun data secara terperinci dan terukur untuk melihat hasil penelitiannya kali ini.

Tujuan adanya penyajian data misalnya seperti memudahkan peneliti dalam menyusun dan membentuk data dalam suatu gambaran kasus secara utuh dalam penelitiannya. Penyajian data atau display data dapat dilakukan dengan cara menulis teks secara naratif, atau dapat juga mendisplaykan data dengan berupa diagram, grafik ataupun matrik.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2010, hlm. 341) menjelaskan bahwa penyajian data merupakan suatu cara dalam pendekatan kualitatif untuk menganalisis data secara valid dan bisa lebih dipercaya oleh orang lain karena datanya terpampang secara nyata. Penyajian data secara nyata yang dimaksud merupakan penyajian data yang menggunakan naratif secara terperinci, diagram, grafik maupun matrik hanya pendukung saja bahwa data tersebut yang didapat dari lapangan benar – benar nyata dan valid dari hasil penelitiannya yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Dalam proses penyajian data, semuanya disusun dan dirancang untuk menggabungkan semua data yang didapat dari penelitiannya dalam bentuk rinci dan terukur, sehingga peneliti dapat menganalisis data – data yang didapat menarik kesimpulan dalam penelitiannya apakah penelitiannya sudah benar dan terarah untuk menarik kesimpulan atau perlu melakukan penelitian ulang yang mungkin berguna untuk penarikan kesimpulan agar lebih akurat.

4. Kesimpulan atau verifikasi data

Setelah melakukan penyajian data dari penemuannya dilapangan atau tempat penelitian, langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah membuat kesimpulan dan verifikasi data. Ini adalah langkah terakhir yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya setelah menempuh perjalanan mulai dari mengumpulkan data, menganalisis data, mereduksi data dan menyajikan data.

Data yang sudah direduksi atau dalam artian memisahkan data yang diperlukan untuk membuat kesimpulan dan membuang data yang tidak terpakai dalam membuat kesimpulan, peneliti melakukan penyajian data dari hasil reduksi tadi agar memudahkannya dalam membuat kesimpulan dalam penelitiannya, sehingga dalam bagian ini yaitu kesimpulan dan verifikasi data peneliti sangat terbantu atau mudah sekali untuk melakukan kesimpulan, karena tinggal melihat dari penyajian data yang sudah direduksi tadi.

Sebelum peneliti membuat kesimpulan akhir dalam penelitiannya dari data penyajian tadi, peneliti harus membuat kesimpulan sementara terlebih dahulu, hal ini karena kesimpulan pada penelitian belum terlihat pasti atau sesuai dengan temuannya dilapangan, sehingga perlunya peneliti membuat kesimpulan sementara dan kemudian diverifikasi terlebih dahulu untuk melihat kekurangan dalam kesimpulannya, jika dari hasil verifikasi data menunjukkan kekurangan dalam penelitiannya, maka peneliti harus mengolah ulang data dari hasil reduksi data yang

dibuangnya atau dalam hal ini dilakukan member check barang kali ada data yang seharusnya terpakai untuk membuat kesimpulan akan tetapi malahan dibuang pada saat reduksi data.

Setelah peneliti melakukan pengecekan ulang pada reduksi data atau dalam artian sudah melakukan member check data, langkah selanjutnya adalah peneliti mulai menyajikan data dari hasil member check tadi,

kemudian data yang dapat tadi disajikan dan dianalisis lagi untuk menambahkan kesimpulan akhir dalam penelitiannya atau memperkuat kesimpulan yang sudah dibuat tadi sebelum dilakukan member check dalam penelitiannya, sehingga penelitian ini bisa dinamakan dengan penelitian yang berkualitas karena sudah melakukan beberapa tahap ini.

Setelah peneliti melakukan atau membuat kesimpulan final pada penelitiannya, langkah adalah memverifikasi data penelitiannya atau mengecek ulang tingkat validasi atau kepercayaan atau kebenaran dari data yang didapat dilapangan pada saat melakukan penelitiannya, jika proses verifikasi menunjukkan data valid atau cocok maka penelitian ini telah menemukan atau mencapai tujuannya, dan penelitian ini juga pantas disebut dengan penelitian yang berkualitas dan dapat dipercaya.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Setelah peneliti melakukan tugasnya dalam mengolah data penelitiannya dan tentunya sudah menarik kesimpulan sekaligus verifikasi data dalam penelitiannya, langkah paling akhir dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti tersebut menyajikan hasil

penelitiannya. Dalam hal ini teknik penyajian hasil analisis ada 2 cara yaitu dengan cara formal dan informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan cara menggunakan aturan – aturan tertulis dalam melakukan penelitian, cara formal meliputi menggunakan rumus, diagram, gambar dan tabel dalam menyajikan data hasil analisis penelitiannya. Sedangkan teknik informal adalah teknik penyajian analisis data menggunakan kata – kata deskriptif seperti menjelaskan apa yang ditemukan dalam penelitiannya kemudian bagaimana mengolah data tersebut dan bagaimana hasil analisisnya disajikan dengan kata – kata deskriptif dalam bahasa normal.